



FILE DITERIMA : 28 Aug 2019

FILE DIREVIEW: 07 Jan 2020

FILE PUBLISH : 03 Jul 2020

Efektifitas Model Pembelajaran Crv Ideal Dalam Meningkatkan Partisipasi Belajar Mahasiswa Tunarungu

Mirnawati; Imam Yuwono

Universitas Lambung Mangkurat

E-mail : mirnawati.plb@ulm.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas model pembelajaran CRV-IDEAL dalam meningkatkan partisipasi belajar mahasiswa tunarungu dalam kegiatan perkuliahan di kelas. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen tipe pre eksperimen, desain penelitian menggunakan one group pretest postes (O₁ X O₂). Subjek pada penelitian ini adalah 5 orang mahasiswa tunarungu semester V (3 orang laki-laki dan 2 orang perempuan), penelitian di lakukan di program studi pendidikan khusus FKIP ULM Banjarmasin, pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, selanjutnya data dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi belajar mahasiswa tunarungu pada pretest berada dalam kategori kurang baik dengan nilai rata-rata sebesar 32,4, sedangkan pada posttest partisipasi belajar mahasiswa tunarungu termasuk dalam kategori cukup baik dengan nilai rata-rata sebesar 69. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan partisipasi belajar mahasiswa tunarungu secara signifikan setelah penerapan model pembelajaran CRV-IDEAL dalam kegiatan perkuliahan yang menyesuaikan dengan kebutuhan belajar dan prinsip pembelajaran anak tunarungu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model CRV-IDEAL efektif dalam meningkatkan partisipasi belajar mahasiswa tunarungu.

Kata Kunci: Model pembelajaran crv-ideal; Partisipasi Belajar; Mahasiswa Tunarungu

Abstract: This study aims to determine the effectiveness of the CRV-IDEAL learning model in increasing learning participation of deaf students in classroom activities. The approach used in this study is a quantitative approach with a type of experimental research type pre-experimental, research design using one group pretest postes (O₁ X O₂). The subjects in this study were 5 semester 5 deaf students (3 men and 2 women), the research was carried out by the method of observation, interviews, and documentation, then the data were analyzed using descriptive statistics. The results showed that the learning participation of deaf students in the pretest was in the unfavorable category with an average value of 32.4, while in the posttest the learning participation of the deaf student was included in the quite good category with an average value of 69. It showed that there were Significantly increased learning participation of deaf students after applying the CRV-IDEAL learning model in lecture activities that adjusts to the learning needs and learning principles of deaf children. Thus it can be concluded that the CRV-IDEAL model is effective in increasing the learning participation of deaf students.

Keyword: Crv-ideal learning model; Learning Participation; Deaf student

PENDAHULUAN

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus saat ini semakin menjadi perhatian pemerintah, pada awalnya anak berkebutuhan khusus hanya dapat mengakses pendidikan di sekolah luar biasa, sistem pendidikan ini disebut dengan istilah segregasi atau terpisah, sistem ini berdampak banyak anak berkebutuhan khusus yang tidak mengakses pendidikan karena sekolah luar biasa hanya terdapat di perkotaan. Kondisi demikian memicu munculnya sistem pendidikan integrasi dimana anak berkebutuhan khusus di beri ruang untuk belajar bersama anak pada umumnya di sekolah reguler namun anak berkebutuhan khusus di tuntut untuk menyesuaikan sistem yang berlaku di sekolah

tersebut sehingga anak berkebutuhan khusus tetap mengalami diskriminasi, dengan demikian hak anak berkebutuhan khusus sebagai bagian dari warga negara untuk mendapatkan layanan pendidikan yang bermutu belum terpenuhi.

Salah satu upaya pemerintah untuk memenuhi hak anak berkebutuhan khusus untuk mengakses pendidikan yang bermutu adalah lahirnya kebijakan tentang sistem pendidikan inklusif, dimana setiap sekolah reguler harus terbuka dan menerima anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan siswa pada umumnya, dan sistem pendidikan di sekolah tersebut harus menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, kebijakan ini dinilai sebagai upaya strategis untuk menuntaskan

masalah pendidikan pada anak berkebutuhan khusus. Dari tahun ke tahun jumlah anak berkebutuhan khusus termasuk anak tunarungu mengalami peningkatan dalam mengakses pendidikan di sekolah reguler (Veyvoda, Kretschmer, and Wang: 2019)

Pendidikan inklusif tidak sebatas label namun lebih dari itu pendidikan inklusif merupakan sebuah paradigma layanan pendidikan (Pradipta, dkk, 2018). Saat ini, pendidikan inklusif tidak hanya diselenggarakan di jenjang sekolah dasar tapi juga di jenjang sekolah menengah sampai pada perguruan tinggi. Hal tersebut dipertegas dengan terbitnya permenristekdikti no 46 tahun 2017 tentang pendidikan khusus dan layanan pendidikan khusus di perguruan tinggi, pasal 2 menyatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan khusus di perguruan tinggi bertujuan untuk a) memperluas akses pendidikan bagi Mahasiswa Berkebutuhan Khusus; b) meningkatkan mutu layanan pendidikan bagi Mahasiswa Berkebutuhan Khusus; dan c) menghargai keberagaman dan kesetaraan bagi Mahasiswa Berkebutuhan Khusus.

Pada dasarnya pendidikan inklusif merupakan sebuah konsep yang dihadirkan untuk memberikan solusi terhadap persoalan dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus, namun masalah yang terjadi dalam upaya penyelenggaraannya selalu bermunculan (Mirnawati, dkk: 2019). Permasalahan tersebut mulai dari penerimaan peserta didik, sumber daya manusia, pelaksanaan pembelajaran, sampai pada evaluasi pembelajaran. Ragam permasalahan tersebut juga dirasakan di Universitas Lambung Mangkurat sebagai salah satu perguruan tinggi di Kalimantan Selatan yang menyelenggarakan pendidikan inklusif. Sejak tahun 2017 Universitas Lambung Mangkurat mendeklarasikan menyelenggarakan pendidikan inklusif dengan terbuka dan menerima anak berkebutuhan khusus untuk mengakses pendidikan di perguruan tinggi. Saat ini, beragam jenis anak berkebutuhan khusus terdaftar sebagai mahasiswa aktif yang tersebar di beberapa program studi, diantaranya tunarungu, tunadaksa, lamban belajar, tunarungu, dan anak berbakat.

Masalah dan tantangan belajar di Perguruan Tinggi bagi anak berkebutuhan khusus tentu lebih besar dibanding dengan kesulitan yang dihadapi mahasiswa reguler. Masalah dan tantangan tersebut pun terlihat dan dirasakan oleh mahasiswa tunarungu di Program Studi Pendidikan Khusus FKIP ULM Banjarmasin, dalam pelaksanaan perkuliahan di kelas mahasiswa tunarungu mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh dosen karena keterbatasan bahasa, selain itu kurangnya perbendaharaan mahasiswa tunarungu pun turut menjadi masalah tersendiri. Kesulitan bahasa dan komunikasi anak tunarungu selanjutnya berpengaruh pada hampir semua aspek kehidupan anak tunarungu termasuk dalam kegiatan pembelajaran (Mirnawati: 2019)

Walaupun dalam pelaksanaan perkuliahan mahasiswa tunarungu didampingi oleh volunteer yang membantu menyampaikan penjelasan dosen. Permasalahan-permasalahan tersebut berdampak pada rendahnya partisipasi kelas yang ditunjukkan mahasiswa tunarungu dalam kegiatan perkuliahan. Mahasiswa tunarungu tidak bersemangat dan termotivasi dalam mengikuti kegiatan perkuliahan. Mahasiswa tunarungu pun kesulitan dalam menyampaikan pendapat maupun pertanyaan atas hal yang belum dipahami karena input materi yang mereka peroleh juga sangat minim.

Beberapa hambatan tunarungu memperoleh informasi dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut: (1) verbalisme, artinya siswa dapat menyebarkan kata tetapi tidak mengetahui artinya. Hal ini terjadi karena biasanya guru mengajar hanya dengan penjelasan lisan (ceramah), siswa cenderung hanya menirukan apa yang dikatakan guru. (2) salah tafsir, artinya dengan istilah atau kata yang sama diartikan berbeda oleh siswa (Pradipta, dkk, 2018). Hal ini terjadi karena biasanya guru hanya menjelaskan secara lisan dengan tanpa menggunakan media pembelajaran. (3) perhatian tidak berpusat, hal ini dapat terjadi karena beberapa hal antara lain gangguan fisik, ada hal lain yang lebih menarik mempengaruhi perhatian siswa, siswa melamun, cara mengajar guru membosankan, cara menyajikan bahan pelajaran tanpa variasi, kurang adanya pengawasan dan bimbingan guru. Keempat, tidak terjadinya pemahaman, artinya kurang memiliki kebermaknaan logis dan psikologis (Li, dkk: 2013).

Ristekdikti melalui dirjend Belmawa membuat sebuah program berupa hibah pengembangan inovasi model pembelajaran bagi mahasiswa berkebutuhan khusus sebagai salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan dan tantangan tersebut. Dengan adanya peluang tersebut kami berkesempatan untuk mengembangkan beberapa model pembelajaran bagi mahasiswa berkebutuhan khusus, salah satunya adalah model CRV-IDEAL yang dirancang dengan berdasar pada prinsip-prinsip pembelajaran anak tunarungu yang meliputi (keterarahwajahan, keterarah suarahan, intersubjektivitas, kekonkritan, visualisasi, keperagaan, pengalaman yang menyatu, dan belajar sambil melakukan) dengan harapan dapat memfasilitasi dan memudahkan mahasiswa tunarungu dalam mengikuti kegiatan perkuliahan di kelas, khususnya untuk mata kuliah yang bersifat praktikum, serta meningkatkan partisipasi belajar mahasiswa tunarungu dalam kegiatan perkuliahan di kelas.

Ucapan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada ristekdikti dirjen Belmawa yang telah menyetujui dan mendanai inovasi model pembelajaran yang telah kami kembangkan. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas penerapan model pembelajaran CRV-IDEAL ditinjau dari partisipasi belajar mahasiswa tunarungu dalam kegiatan perkuliahan di kelas.

Tabel 1 Kriteria Penilaian partisipasi belajar mahasiswa tunarungu

No	Rata-Rata Nilai	Keterangan
1	86-100	Sangat baik
2	76-85	Baik
3	51-75	Cukup baik
4	26-50	Kurang baik
5	0-25	Tidak baik

Tabel 2. Partisipasi belajar mahasiswa tunarungu pada pretest

No	Subjek Penelitian	Partisipasi Belajar
1	MRI	45
2	AS	27
3	STV	27
4	EK	27
5	ELS	36
	Rata-rata	32,4
	Kategori	Kurang baik

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, jenis penelitian eksperimen tipe *one group pretest-posttest*. Desain penelitian $O_1 \times O_2$. Prosedur penelitian terdiri dari O_1 atau *pretest* yaitu pengumpulan data terkait partisipasi belajar mahasiswa tunarungu pada kondisi *baseline* sebelum dilakukan intervensi, prosedur berikutnya adalah X (penanganan), dalam hal ini pelaksanaan perkuliahan dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran CRV-IDEAL. Prosedur terakhir adalah O_2 atau *posttest* yaitu pengumpulan data terkait partisipasi belajar mahasiswa tunarungu setelah dilakukan penanganan atau intervensi berupa penerapan model pembelajaran CRV-IDEAL dalam pelaksanaan perkuliahan di kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa tunarungu berjumlah 5 orang (2 laki-laki dan 3 perempuan). Penelitian dilakukan di kelas pada program studi pendidikan khusus FKIP ULM Banjarmasin. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \text{ (Sugiyono:2017)}$$

Keterangan:

P = Persentase

F = Jumlah skor yang didapat

N = Jumlah skor tertinggi

Adapun pendeskripsian skor rata-rata tingkat partisipasi belajar mahasiswa tunarungu dalam pembelajaran didasarkan pada kriteria tabel berikut:

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Partisipasi Sosial Mahasiswa Tunarungu pada Pretest (O_1)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi belajar mahasiswa tunarungu pada pretest masih tergolong kurang baik, dalam hal ini partisipasi belajar mahasiswa tunarungu hanya ditunjukkan pada aktifitas berani tampil di depan kelas ketika diminta mempresentasikan suatu materi, mahasiswa tunarungu mempresentasikan materi menggunakan bahasa isyarat sesuai yang tertera pada catatan ataupun pada power point, presentasi yang dilakukan terbatas menyampaikan catatan dalam bentuk isyarat, tidak didasari pada penguasaan materi. Mahasiswa tunarungu sangat minim penguasaan perbendaharaan kata, sebagian besar kosa kata yang terdapat dalam materi perkuliahan merupakan kosa kata baru dan abstrak bagi mahasiswa tunarungu sehingga mereka sulit memahami maksud dari sebuah konsep. Anak tunarungu yang mengalami kesulitan dalam berbahasa dan berbicara untuk kepentingan kehidupannya juga berdampak terhadap kemampuan memperoleh pengetahuan yang lebih luas (Linawati:2012).

Mahasiswa tunarungu pun tampak menyimak penjelasan dosen, maupun penjelasan atau tanggapan teman, namun aktifitas tersebut hanya terlihat dari luar saja tidak disertai dengan penguasaan atau pemahaman tentang materi yang dijelaskan oleh dosen maupun hal yang disampaikan oleh teman, walaupun kegiatan perkuliahan dilaksanakan dengan bantuan beberapa volunteer yang dalam hal ini setiap volunteer mendampingi mahasiswa tunarungu dan membantu mengisyaratkan materi yang disampaikan secara verbal oleh dosen, namun materi yang diisyaratkan oleh volunteer tidak secara utuh karena volunteer yang ditugaskan mendampingi adalah teman sekelas dari mahasiswa tunarungu yang juga perlu berkonsentrasi untuk menyimak materi perkuliahan untuk dirinya sendiri. Pendekatan ini seharusnya tidak terlalu ditekankan karena jumlah volunteer dalam jumlah banyak yang menjadi model bahasa untuk siswa tuli akan menghambat kemampuan mereka untuk mendapatkan bahasa secara visual (Holcomb & Smith:2019). Dengan demikian materi perkuliahan yang didapatkan oleh mahasiswa tunarungu tidak utuh karena informasi yang diperoleh sebagian besar dalam bentuk verbal sementara mahasiswa tunarungu kesulitan dalam mengakses bahasa verbal.

Tabel 3. Sintaks penerapan model pembelajaran CRV-IDEAL

Komponen Model CRV IDEAL	Makna Komponen Model CRV IDEAL	Sintaks Implementasi Model CRV IDEAL dalam pembelajaran mata kuliah modifikasi perilaku
---------------------------------	---------------------------------------	--

Tabel 4. Partisipasi belajar mahasiswa tunarungu pada posttest

No	Subjek Penelitian	Partisipasi Belajar
1	MRI	81
2	AS	64
3	STV	63
4	EK	64
5	ELS	73
	Rata-rata	69
	Kategori	Cukup baik

Apa yang diamati atau dilihat, dialami secara terpisah. Tidak terjadi proses berfikir yang logis mulai dari kesadaran hingga timbulnya konsep (Gerlach & Ely dalam Ibrahim, dkk., 2001:14). Alhasil mahasiswa tunarungu seringkali mengalami kesulitan saat diberi pertanyaan sederhana oleh dosen, mahasiswa tunarungu tidak mampu menjawab dan pada umumnya merespon dengan mengatakan tidak tahu.

Intervensi (B)

Program intervensi atau penanganan yang dilakukan oleh dosen dalam hal ini adalah implementasi inovasi model pembelajaran CRV IDEAL yang didasarkan pada prinsip-prinsip pembelajaran bagi anak tunarungu yang meliputi (keterarahwajahan, keterarah suaranya, intersubjektivitas, kekonkritan, visualisasi, keperagaan, pengalaman yang menyatu, dan belajar sambil melakukan) yang dalam pelaksanaan pembelajaran lebih menekankan pada aktifitas visual, keterarahwajahan, serta demonstrasi karena mahasiswa tunarungu mengalami keterbatasan jika hanya mengakses informasi yang bersifat verbal. Model CRV-IDEAL ini dikembangkan dengan tujuan memfasilitasi mahasiswa tunarungu dalam mengikuti perkuliahan pada mata kuliah yang bersifat praktikum dengan mahasiswa tunarungu lebih mudah memahami

materi perkuliahan dan meningkatkan partisipasi belajar mahasiswa tunarungu dalam kelas.

Implementasi model pembelajaran ini dibantu oleh dukungan Juru Bahasa Isyarat (JBI) dan juru ketik. JBI bertugas mengalih bahasakan penjelasan dosen yang bersifat verbal ke dalam bahasa isyarat sehingga memudahkan mahasiswa tunarungu untuk memahami penjelasan dosen, sedangkan juru ketik bertugas mengetik kembali informasi-informasi yang diperoleh dalam proses kegiatan pembelajaran dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan konkrit. Model pembelajaran CRV-IDEAL mengakomodir gaya belajar mahasiswa tunarungu melalui pendekatan komunikasi total. Komunikasi total melibatkan berbagai spektrum berbahasa yang meliputi; gerak-gerik (gestures), bahasa isyarat {sign language}, berbicara, membaca ujaran, membaca, menulis serta pemanfaatan sisa pendengaran (Suparno:1989). Adapun tahapan atau sintak penerapan inovasi pembelajaran model CRV- IDEAL dapat dilihat pada tabel 3.

Partisipasi sosial Mahasiswa Tunarungu pada Pretest (O2)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi belajar mahasiswa tunarungu pada posttest berada dalam kategori cukup baik, hal tersebut menunjukkan peningkatan partisipasi belajar pada pretest yang masih dalam kategori kurang baik. Implementasi model CRV-IDEAL dalam kegiatan perkuliahan sangat membantu mahasiswa tunarungu dalam mengakses informasi atau materi yang disampaikan oleh dosen, penerapan model CRV-IDEAL ini dibantu oleh seorang JBI yang posisinya berada di samping dosen dan berhadapan dengan mahasiswa tunarungu, dan seorang juru ketik yang bertugas mengetik proses perkuliahan di dalam kelas. JBI yang ditugaskan adalah mahasiswa yang memiliki kemampuan berbahasa isyarat yang baik dan tidak berasal dari kelas yang sama dengan mahasiswa tunarungu, sehingga JBI fokus pada penyampaian materi menggunakan bahasa isyarat. Penggunaan bahasa isyarat merupakan salah satu upaya pembelajaran siswa tunarungu yang menyesuaikan dengan karakteristik mahasiswa tunarungu yaitu visualisasi (Utari, 2016). Modifikasi dalam pembelajaran siswa berkebutuhan khusus hendaknya disesuaikan dengan karakteristik dari masing-masing hambatan yang dialami siswa. Informasi yang diperoleh siswa tunarungu sebagian besar berupa informasi visual (Gideon Kwesi, dkk: 2013).

Sebelum pelaksanaan kegiatan perkuliahan di kelas, JBI dan dosen berdiskusi terkait materi yang akan dibahas, termasuk dalam pemilihan kosa kata yang cocok untuk menjelaskan materi yang abstrak pada mahasiswa tunarungu. Kegiatan perkuliahan dengan model CRV-IDEAL menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran anak tunarungu yang bersifat visual, sehingga JBI yang bertugas tidak sekedar

mengalih bahasakan materi yang disampaikan secara verbal oleh dosen tapi juga dilakukan dengan sangat ekspresif yang dapat memperkuat pemaknaan sebuah konsep.

Dengan adanya JBI di kelas, kegiatan perkuliahan lebih terkontrol, semua mahasiswa tunarungu dapat mengakses informasi dari seorang JBI yang berada dihadapan mereka, mahasiswa tunarungu terlihat antusias mengikuti perkuliahan, mereka menerima dan memahami materi secara utuh sehingga mereka mampu memberi menjawab sederhana ketika ditanya oleh dosen, mereka pun berani bertanya terkait sebuah konsep atau materi yang belum jelas. Saat tampil di depan kelas untuk memperagakan sebuah konsep, mahasiswa tunarungu nampak sangat percaya diri dan mampu melakukannya dengan baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Implementasi inovasi model pembelajaran CRV IDEAL yang menekankan prinsip-prinsip belajar anak tunarungu dengan bantuan Juru Bahasa Isyarat dan juru ketik mampu mengakomodir gaya belajar visual mahasiswa tunarungu, sehingga dapat meningkatkan partisipasi belajar mahasiswa tunarungu dalam kegiatan perkuliahan di kelas.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa permasalahan yang belum terpecahkan, sehingga peneliti mengajukan saaran berupa peranan orang disekitar sangat dominan dalam membantu mahasiswa tunarungu dapat menempatkan dirinya sebagai mahasiswa yang dapat memberi teladan yang baik di lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Gideon Kwesi, Obosu., et, al. (2013). "The Use of Visual Art Forms in Teaching and Learning In Schools for The Deaf in Ghana: Investigating The Practice". *International Journal of Innovative Research and Development*. Vol. 2 Issue 5, May 2013.
- Handayani, Endang Sri & Priyono, Anwar Mohammad. Peningkatan Pemahaman Dongeng Anak Tunarungu Melalui Simulation Based Learning. *Indonesian Journal of Disability Studies (IJDS)*. 2017: Vol. 4(1): PP 9 – 15
- Holcomb, T. K. & Smith, D. H. 2019. Book Review Deaf-Heart in the Interpreting Field. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 2019, 317.

- Li, Degao, et. al. (2013). "Deaf and Hard of Hearing Adolescents' Processing of Pictures and Written Words for Taxonomic Categories in a Priming Task of Semantic Categorization". *American Annals of the Deaf Fall 2013 Journal*. Vol. 158. Ed. 4. Tahun 2013.
- Linawati, Ririn. 2012. Penerapan Metode Mathernal Reflektif Dalam Pembelajaran Berbahasa Pada Anak Tunarungu Di Kelas Persiapan Slb Negeri Semarang. *Journal of Early Childhood Education Papers*. Belia 1 (1) (2012)
- Mirawati; Rachman, Ali & Warni, Algia. 2019. Persepsi Guru Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Banjarmasin. *Buana Pendidikan: Jurnal FKIP Unipa Surabaya*. Tahun XV, No. 27 Februari. 2019
- Mirawati. 2019. Meningkatkan Kemampuan Penjumlahan Bilangan Bulat Melalui Penggunaan Media Kartu Kotif Berbasis Animasi Power Point Pada Siswa Tunarungu. *Buana Pendidikan: Jurnal FKIP Unipa Surabaya*. Tahun XV, No. 28 Oktober. 2019
- Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2017 Tentang Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus di Perguruan Tinggi.
- Pradipta, R. F., Ummah, U. S., & Susilawati, S. Y. PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA GAMBAR BERSERI TERHADAP PENINGKATAN PENGUASAAN TATA KALIMAT PADA SISWA TUNARUNGU.
- Pradipta, R. F., Ummah, U. S., & Dewantoro, D. A. (2018, September). Social Environment of Special Needs in Inclusive Primary School: A Descriptive Research with Phenomenology Approach. In *1st International Conference on Early Childhood and Primary Education (ECPE 2018)*. Atlantis Press.Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Suparno. 1989. Pendekatan Komunikasi Total Bagi Anak Tunarungu. *Cakrawala pendidikan jurnal ilmiah pendidikan*. Edisi 3,1989,TH.VIII
- Utari, Ni Ketut Sri Eka. 2016. Peningkatan Pemahaman Siswa Tunarungu Menggunakan Model Pembelajaran Langsung Bermedia Gambar. *Inclusive: Journal of Special Education*. Volume II Nomor 2 - Agustus 2016.
- Veyvoda, Michelle; Kretschmer, Robert ; Wang, Ye. 2019. Speech-Language Clinicians Working with Deaf Children: A Qualitative Study in Context. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 2019, 1–18